

# **Penguatan School Engagement dan School Bonding sebagai Strategi Peningkatan Resiliensi Akademik Siswa di Lingkungan Sekolah**

**Novita Maulidya Jalal**

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia  
Email: [novitamaulidyajalal@unm.ac.id](mailto:novitamaulidyajalal@unm.ac.id)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan *school engagement* dan *school bonding* sebagai strategi peningkatan resiliensi akademik siswa di lingkungan sekolah. Resiliensi akademik merupakan kemampuan siswa dalam bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan akademik yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis isi dan analisis tematik terhadap berbagai literatur ilmiah dalam psikologi pendidikan. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa *school bonding* berperan sebagai keterikatan emosional dan sosial yang menciptakan rasa aman psikologis, sedangkan *school engagement* memperkuat keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Kedua konstruk ini terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik melalui dukungan sosial, iklim sekolah positif, dan penguatan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, resiliensi akademik berfungsi sebagai mediator dalam proses adaptasi siswa terhadap tuntutan akademik dan lingkungan sekolah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan *school engagement* dan *school bonding* merupakan strategi psikopedagogis yang efektif dalam membangun resiliensi akademik siswa secara berkelanjutan, baik dalam menghadapi tekanan akademik ringan maupun kesulitan akademik yang kompleks.

**Kata Kunci:** school engagement, school bonding, resiliensi akademik, siswa, psikologi pendidikan.

**Abstract**—This study aims to examine the strengthening of school engagement and school bonding as a strategy to enhance students' academic resilience in the school environment. Academic resilience refers to students' ability to persist, adapt, and recover from academic difficulties, which is influenced by both internal and external factors. This study employs a qualitative approach using a library research method, applying content analysis and thematic analysis of various scholarly literature in educational psychology. Data sources were obtained from relevant national and international journal articles published within the last ten years. The findings indicate that school bonding functions as an emotional and social attachment that fosters psychological safety, whereas school engagement strengthens students' behavioral, emotional, and cognitive involvement in the learning process. Both constructs are proven to significantly contribute to academic resilience through social support, a positive school climate, and the enhancement of students' intrinsic motivation. In addition, academic resilience serves as a mediator in students' adaptation processes to academic demands and the school environment. This study concludes that strengthening school engagement and school bonding is an effective psychopedagogical strategy for developing students' academic resilience sustainably, both in facing minor academic stressors and more complex academic challenges.

**Keywords:** school engagement, school bonding, academic resilience, students, educational psychology.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan modern tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kapasitas psikologis siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Salah satu konstruk penting dalam psikologi pendidikan adalah *resiliensi akademik*, yaitu kemampuan siswa untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan akademik. Martin (2013) menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan bentuk ketahanan terhadap tekanan akademik yang berat dan kronis, yang membedakannya dari kemampuan menghadapi stres akademik ringan (*academic buoyancy*).

Dalam konteks perkembangan remaja, resiliensi akademik menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar jangka panjang. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mempertahankan motivasi, mengelola stres akademik, serta tetap berprestasi meskipun menghadapi hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan sekolah.

Salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan resiliensi akademik adalah *school bonding*. Oelsner, Lippold, dan Greenberg (2011) menjelaskan bahwa *school bonding*

merupakan keterikatan emosional dan sosial siswa terhadap sekolah yang mencakup hubungan dengan guru, teman sebaya, serta keterlibatan dalam nilai-nilai sekolah. Keterikatan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku adaptif siswa.

Secara teoritis, *school bonding* dapat dijelaskan melalui pendekatan *ecological systems theory* Bronfenbrenner, yang menempatkan sekolah sebagai lingkungan mikro yang secara langsung memengaruhi perkembangan psikologis siswa. Dalam sistem ini, kualitas interaksi sosial di sekolah menjadi faktor penentu terbentuknya keterikatan siswa terhadap institusi pendidikan.

Namun, Oelsner et al. (2011) menemukan bahwa *school bonding* cenderung menurun pada masa remaja awal. Penurunan ini berkaitan dengan perubahan perkembangan psikososial, di mana remaja mulai mencari identitas diri di luar lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterikatan terhadap sekolah bukanlah sesuatu yang stabil, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Variasi dalam *school bonding* dipengaruhi oleh prestasi akademik, perilaku sosial, dan kualitas hubungan pertemanan (Oelsner et al., 2011). Siswa dengan prestasi rendah dan lingkungan teman sebaya yang negatif cenderung memiliki tingkat keterikatan sekolah yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman akademik dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk hubungan siswa dengan sekolah.

Selain *school bonding*, konstruk lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan akademik adalah *school engagement*. Secara konseptual, *school engagement* mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa dalam aktivitas belajar. Studi menunjukkan bahwa engagement merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan akademik dan keterlibatan siswa di sekolah.

Guo et al. (2026) menemukan bahwa *school climate* berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik, dengan kualitas pertemanan dan keterlibatan belajar sebagai mediator penting. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik melalui proses keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Satyaningrum (2018) juga menunjukkan bahwa *school engagement* memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik remaja. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa engagement merupakan faktor psikologis yang penting dalam pembentukan ketahanan akademik.

Selain itu, Satyaningrum (2018) menemukan bahwa *locus of control* dan dukungan sosial memperkuat hubungan antara engagement dan resiliensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal bekerja secara simultan dalam membentuk kemampuan siswa untuk bertahan dalam situasi akademik yang menantang.

Henriques et al. (2023) menambahkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki kontribusi signifikan terhadap resiliensi akademik. Dalam konteks psikologi sosial, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang mengurangi dampak stres akademik dan meningkatkan strategi coping siswa. Selain itu, spiritualitas juga berperan dalam memberikan makna terhadap pengalaman akademik yang menantang.

Azpiazu et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri siswa di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa resiliensi bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses psikologis yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan lingkungan sekolah.

Dalam perspektif psikologi positif, emosi positif juga memiliki peran penting dalam meningkatkan adaptasi akademik. Fredrickson dalam *broaden-and-build theory* menjelaskan bahwa emosi positif memperluas cara berpikir individu dan membangun sumber daya psikologis jangka panjang, termasuk resiliensi akademik.

Penguatan *school engagement* dan *school bonding* menjadi penting karena keduanya berfungsi sebagai sistem protektif dalam perkembangan akademik siswa. Martin (2013) menegaskan bahwa faktor keterhubungan dengan sekolah dapat memperkuat baik kemampuan menghadapi stres akademik ringan (*buoyancy*) maupun kesulitan akademik berat (*resilience*).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan *school engagement* dan *school bonding* merupakan strategi penting dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa. Integrasi kedua konstruk ini dalam lingkungan sekolah diharapkan mampu

menciptakan kondisi psikologis yang mendukung keterlibatan belajar, ketahanan emosional, dan keberhasilan akademik siswa secara berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan empiris serta teori-teori psikologi pendidikan yang relevan dengan penguatan *school engagement* dan *school bonding* dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa di lingkungan sekolah. Menurut pendekatan ini, data penelitian tidak diperoleh dari lapangan secara langsung, melainkan dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam rentang waktu tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi dan publikasi akademik yang membahas variabel *school engagement*, *school bonding*, dan *resiliensi akademik*. Literatur utama yang digunakan antara lain penelitian Oelsner, Lippold, dan Greenberg (2011), Guo et al. (2026), Satyaningrum (2018), Henriques et al. (2023), Azpiazu et al. (2024), Martin (2013), Kusuma et al. (2023), serta Mayangsari et al. (2025). Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi konseptual, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan khususnya dalam konteks resiliensi akademik siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan konsep-konsep utama seperti *school engagement*, *school bonding*, *school climate*, dukungan sosial, serta resiliensi akademik, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan perspektif teori psikologi seperti *ecological systems theory*, *self-determination theory*, *social cognitive theory*, dan *positive psychology*.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber literatur, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai penelitian yang berbeda untuk memperoleh konsistensi konsep dan validitas interpretasi. Proses sintesis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antarvariabel yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual integratif mengenai peran *school engagement* dan *school bonding* sebagai strategi psikopedagogis dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

## 3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Analisa

Berdasarkan review 8 literatur terkait penguatan *school engagement* dan *school bonding* sebagai strategi peningkatan resiliensi akademik siswa di lingkungan sekolah sebagai berikut: Fokus penelitian dari Oelsner, Lippold, dan Greenberg (2011) yakni perkembangan *school bonding* pada remaja SMP. Penelitian ini menjelaskan bahwa *school bonding* merupakan keterikatan emosional dan sosial siswa terhadap sekolah, termasuk hubungan dengan guru, teman sebaya, serta keterlibatan dalam nilai sekolah. Hasil longitudinal menunjukkan bahwa *school bonding* cenderung menurun pada masa remaja awal, namun variasi individu sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial, prestasi akademik, dan hubungan pertemanan. Siswa dengan prestasi rendah dan lingkungan teman negatif memiliki tingkat *bonding* lebih rendah. Implikasi penelitian ini adalah *school bonding* bersifat dinamis dan menjadi faktor protektif terhadap perilaku menyimpang serta mendukung keberhasilan akademik.

Fokus penelitian Guo et al (2026) yakni tentang *School climate* dan resiliensi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *school climate* berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik siswa sekolah dasar. Variabel seperti kualitas pertemanan dan keterlibatan belajar menjadi mediator penting. Lingkungan sekolah yang positif meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik.

Satyaningrum (2018) meneliti tentang School engagement dan resiliensi akademik remaja. Studi ini menemukan bahwa *school engagement* memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, semakin tinggi kemampuan mereka bertahan menghadapi tekanan akademik. Selain itu, locus of control dan dukungan sosial memperkuat efek tersebut. Kesimpulan penelitian ini adalah School engagement merupakan faktor psikologis penting dalam membangun ketahanan akademik.

Henriques et al (2023) meneliti terkait dukungan teman sebaya, spiritualitas, dan resiliensi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik siswa SMA. Selain itu, aspek spiritualitas juga berkontribusi besar terhadap kemampuan siswa menghadapi tekanan akademik. Makna teoritis yakni relasi sosial dalam sekolah memperkuat coping strategy siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Penelitian Azpiazu et al (2024) berfokus pada School adjustment, social support, dan resilience. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam proses penyesuaian diri siswa di sekolah. Dukungan sosial dan emosi positif meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap tuntutan akademik dan lingkungan sekolah. Inti temuan penelitian ini adalah resiliensi menjadi mediator penting antara dukungan sosial dan school adjustment.

Martin (2013) meneliti dengan berfokus pada Academic buoyancy vs academic resilience. Artikel ini membedakan dua konsep penting yakni *Academic buoyancy*: kemampuan menghadapi tekanan akademik ringan sehari-hari, serta *academic resilience*: kemampuan menghadapi kesulitan akademik berat atau kronis. Resiliensi akademik lebih berkaitan dengan kegagalan besar, stres tinggi, dan hambatan struktural. Relevansi yakni School bonding berperan sebagai faktor protektif dalam kedua bentuk ketahanan ini.

Studi Kusuma et al (2023) berfokus pada Intervensi peningkatan resiliensi akademik yang menunjukkan bahwa program penguatan psikologis di sekolah dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa SMA. Siswa yang memiliki dukungan lingkungan sekolah yang kuat lebih mampu mempertahankan motivasi akademik dalam kondisi stres. Kesimpulan penelitian ini yakni intervensi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik.

Mayangsari et al (2025) meneliti dengan focus penelitian School engagement dan adversity quotient terhadap resiliensi. Penelitian ini menemukan bahwa *school engagement* dan *adversity quotient* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Faktor demografis juga memengaruhi tingkat ketahanan siswa. Makna penting dari penelitian ini School engagement memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi kesulitan akademik.

### 3.2 Pembahasan

Dalam perspektif psikologi pendidikan, *school bonding* dapat dipahami sebagai bentuk keterikatan afektif dan kognitif siswa terhadap lingkungan sekolah yang mencakup relasi interpersonal, keterlibatan akademik, serta internalisasi nilai institusional. Oelsner, Lippold, dan Greenberg (2011) menegaskan bahwa konstruk ini bersifat multidimensional dan berkembang melalui interaksi sosial yang konsisten dalam konteks sekolah. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendekatan *ecological systems theory* Bronfenbrenner yang menempatkan sekolah sebagai sistem mikro yang memengaruhi perkembangan psikologis siswa.

Temuan Oelsner et al. (2011) menunjukkan bahwa *school bonding* mengalami penurunan pada masa remaja awal. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan Erikson, khususnya tahap *identity vs role confusion*, di mana remaja mulai mengeksplorasi identitas di luar institusi formal seperti sekolah. Proses ini menyebabkan pergeseran orientasi sosial dari institusi sekolah menuju kelompok sebaya yang lebih dominan secara emosional.

Variasi individual dalam *school bonding* dipengaruhi oleh prestasi akademik, perilaku sosial, dan kualitas hubungan pertemanan (Oelsner et al., 2011). Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan), kondisi tersebut berkaitan dengan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, keterikatan siswa terhadap sekolah cenderung melemah.

Lebih lanjut, siswa dengan lingkungan pertemanan negatif dan prestasi rendah cenderung memiliki *school bonding* yang lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan melalui *social comparison*

*theory* Festinger, di mana pengalaman akademik yang tidak kompetitif dan relasi sosial yang tidak suportif menurunkan evaluasi diri siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

Dalam konteks lingkungan sekolah, Guo et al. (2026) menunjukkan bahwa *school climate* berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik. Secara psikologis, *school climate* dapat dipahami sebagai persepsi kolektif siswa terhadap keamanan, dukungan, dan keadilan dalam lingkungan sekolah, yang memengaruhi regulasi emosi dan strategi coping siswa.

Guo et al. (2026) juga menemukan bahwa kualitas pertemanan dan keterlibatan belajar menjadi mediator penting dalam hubungan tersebut. Dalam kerangka *social cognitive theory* Bandura, interaksi sosial di sekolah berfungsi sebagai mekanisme modeling yang memungkinkan siswa belajar strategi adaptif dalam menghadapi tantangan akademik.

Satyaningrum (2018) menegaskan bahwa *school engagement* memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *behavioral and emotional engagement*, di mana keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran meningkatkan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang memperkuat *self-efficacy*. Selain itu, Satyaningrum (2018) menemukan bahwa *locus of control* memperkuat hubungan antara keterlibatan sekolah dan resiliensi. Dalam teori Rotter, individu dengan *internal locus of control* lebih cenderung mengatribusikan hasil akademik pada usaha pribadi, sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap tekanan akademik.

Henriques et al. (2023) menyoroti peran dukungan teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik. Dalam perspektif *stress and coping theory* Lazarus dan Folkman, dukungan sosial berfungsi sebagai *buffering mechanism* yang mengurangi dampak stres akademik melalui peningkatan persepsi kontrol dan dukungan emosional.

Selain dukungan sosial, Henriques et al. (2023) juga mengidentifikasi peran spiritualitas dalam membentuk resiliensi akademik. Secara psikologis, spiritualitas berkaitan dengan *meaning-making process*, yaitu kemampuan individu dalam memberikan makna terhadap pengalaman sulit sehingga meningkatkan ketahanan psikologis.

Azpiazu et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian sekolah. Secara teoretis, ini sesuai dengan model adaptasi psikologis di mana resiliensi berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengubah stresor eksternal menjadi respon adaptif.

Dalam kerangka *positive psychology*, Azpiazu et al. (2024) juga menekankan pentingnya emosi positif dalam meningkatkan penyesuaian sekolah. Hal ini sejalan dengan *broaden-and-build theory* Fredrickson, yang menyatakan bahwa emosi positif memperluas kapasitas kognitif dan membangun sumber daya psikologis jangka panjang.

Martin (2013) memberikan kontribusi konseptual dengan membedakan antara *academic buoyancy* dan *academic resilience*. Secara psikologis, *buoyancy* berkaitan dengan regulasi stres sehari-hari, sedangkan *resilience* mengacu pada kemampuan menghadapi adversitas akademik yang kronis dan kompleks. Perbedaan ini penting untuk memahami tingkat intensitas tantangan akademik yang dihadapi siswa.

Dalam konteks ini, *school bonding* berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat kedua bentuk ketahanan tersebut. Berdasarkan teori *attachment*, keterikatan emosional terhadap sekolah menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang memungkinkan siswa menghadapi kegagalan akademik tanpa kehilangan motivasi belajar.

Kusuma et al. (2023) dan Mayangsari et al. (2025) memperkuat perspektif intervensi dengan menunjukkan bahwa *school engagement* dan dukungan lingkungan sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi akademik. Secara integratif, seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa *school bonding*, *school engagement*, dan dukungan sosial membentuk sistem psikologis adaptif yang saling berinteraksi dalam meningkatkan kapasitas resiliensi akademik siswa secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penguatan *school engagement* dan *school bonding* merupakan strategi psikopedagogis yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa di lingkungan sekolah. *School bonding* yang bersifat dinamis membentuk

keterikatan emosional, sosial, dan normatif siswa terhadap sekolah, sehingga menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tekanan akademik. Sementara itu, school engagement yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif dalam proses pembelajaran memperkuat motivasi intrinsik, self-efficacy, serta kemampuan regulasi diri siswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Kedua konstruk ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan diperkuat oleh faktor lingkungan seperti dukungan sosial, kualitas relasi teman sebaya, serta iklim sekolah yang positif.

Dengan demikian, integrasi penguatan school engagement dan school bonding di lingkungan sekolah berperan sebagai sistem protektif yang komprehensif dalam membangun resiliensi akademik siswa, baik dalam menghadapi tekanan akademik ringan (*academic buoyancy*) maupun kesulitan akademik berat (*academic resilience*). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi akademik tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga oleh kualitas ekosistem sekolah yang mampu mendorong keterlibatan aktif, keterhubungan sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna secara berkelanjutan.

## REFERENCES

- Azpiazu, L., Antonio-Aguirre, I., Izar-de-la-Fuente, I., et al. (2024). School adjustment in adolescence explained by social support, resilience and positive affect. *European Journal of Psychology of Education, 39*, 3709–3728. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00785-3>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and self-determination. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations, 7*(2), 117–140.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology. *American Psychologist, 56*(3), 218–226.
- Guo, L., Hu, J., Xie, D., Liu, Z., Xi, X., Yang, Y., & Luo, L. (2026). The chain mediating effect of friendship quality and learning engagement on school climate and academic resilience. *Scientific Reports, 16*, 8472. <https://doi.org/10.1038/s41598-026-38205-3>
- Henriques, E. D. T., Laka, L., & Hatmoko, T. L. (2023). Resiliensi akademik siswa ditinjau dari dukungan teman sebaya dan pembinaan spiritualitas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6*(4), 3359–3371. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22739>
- Kusuma, F. H., Hadi, C., & Sulistyowati, M. E. (2023). Improving student academic resilience at SMAN X Surabaya. *Jurnal Layanan Masyarakat, 7*(3), 448–455. <https://doi.org/10.20473/jlm.v7i3.2023.448-455>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience. *Educational Psychology, 34*(5), 515–529. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Mayangsari, M. D., Rachmah, D. N., Febriani, W. U., Rahman, N. K., Luthfi, M., & Hanifa, I. M. (2025). How demographics, adversity quotient, and school engagement impact academic resilience. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 6*(1), 1–20. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26374>
- Oelsner, J., Lippold, M. A., & Greenberg, M. T. (2011). Factors influencing the development of school bonding among middle school students. *Journal of Early Adolescence, 31*(3), 463–487. <https://doi.org/10.1177/0272431610366244>
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control. *Psychological Monographs, 80*(1), 1–28.
- Satyaninrum, I. R. (2018). Pengaruh school engagement, locus of control, dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik remaja. *Tazkiya Journal of Psychology, 2*(1), 1–15. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i1.10749>